



Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2022  
Web: [jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru](http://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru)  
ISSN (E): 2961-7715

## Tinjauan Terhadap Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Muhsin

SMPN 1 Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Indonesia

[muhsinnatuna@gmail.com](mailto:muhsinnatuna@gmail.com)

### *Abstract*

*The purpose of writing this article is to find out the problems that occur in the implementation of Islamic Religious Education in public/state schools and provide solutions to problems in the implementation of Islamic Religious Education in public/state schools. The formation of the personality of students as a whole is actually not only the task of Islamic Religious Education teachers, but also the task of all teachers of general subjects given in these schools. However, related to moral education, it can be said that Islamic religious education is the "core" for other subjects. Therefore, it is natural that the first thing mentioned in the failure to form the morality of students is Islamic Religious Education. And this is what ultimately gave rise to an idea that wanted religious education in public schools to be replaced with character education. Therefore, it is hoped that all components of the government, schools and communities will have a positive synergy in fulfilling the facilities and infrastructure for Islamic religious education activities.*

**Keywords:** *Problem; Education; Islam; School; State*

### **Abstrak**

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum/negeri serta memberikan solusi permasalahan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum/negeri. Pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sebenarnya bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga menjadi tugas bagi semua guru mata pelajaran umum yang diberikan di

sekolah-sekolah tersebut. Namun demikian, terkait dengan pendidikan moral/akhlak, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam lah yang merupakan “inti” bagi mata pelajaran lainnya. Karenanya wajar bila yang pertama kali disebut dalam kegagalan pembentukan moralitas peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, diharapkan pada seluruh komponen pemerintah, sekolah dan masyarakat ada sinergi positif dalam memenuhi sarana dan prasarana kegiatan pendidikan agama Islam.

**Kata kunci:** Persoalan; Pendidikan; Islam; Sekolah; Umum

## **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki 37 provinsi dan 17.000 pulau, hal ini tentu merupakan tantangan yang luar biasa. Baik masalah disintegrasi, rasa kebangsaan, dan persoalan memajukan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan yang dikembangkan setiap daerah mengharapkan perkembangan dan kemajuannya. Baik di nusantara, di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, kecamatan dan pedesaan, termasuk di daerah perbatasan. Munculnya disintegrasi bangsa, dapat dikaitkan dengan lemahnya penanaman nilai kebangsaan itu sendiri, yang berakibat pada lemahnya pemahaman tentang cinta tanah air, dimana hal tersebut adalah bagian dari iman. Pendidikan yang diterapkan disetiap daerah memiliki variasi yang berbeda, untuk itu pemerintah tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dalam mengukur keberhasilan pendidikan. Persoalan pendidikan secara nasional adalah belum ditemukannya kurikulum yang tepat, termasuk kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari terjadinya perubahan kurikulum.

Awal mula dijadikannya Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah umum adalah sebagai upaya mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Namun kenyataannya ibarat “jauh panggang dari api”, artinya pendidikan agama Islam yang diberikan tersebut belum mampu mengantarkan peserta didik menjadi yang seperti diharapkan. Indikator dari kurang berhasil tersebut antara lain adalah masih banyaknya peserta didik yang belum memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar. Hal ini nampak dari minimnya mereka melakukan ibadah sholat dan puasa yang notabene adalah kewajiban bagi umat Islam. Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah, makin banyaknya peserta didik yang terjerumus dalam perilaku-perilaku yang tidak bermoral/tidak berbudi pekerti yang luhur. Misalnya, dengan makin maraknya tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan miras, aksi kebut-kebutan di jalan raya, pemalakan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sebenarnya bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga menjadi tugas bagi semua guru mata pelajaran umum yang diberikan di sekolah-sekolah tersebut. Namun demikian, terkait dengan pendidikan moral/akhlak, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam lah yang merupakan “inti” bagi mata pelajaran lainnya (Tyas 1999). Dan oleh sebab itu, maka wajar adanya bila yang pertama kali disebut dalam kegagalan pembentukan moralitas peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Dan hal inilah yang pada akhirnya memunculkan satu gagasan yang menginginkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum diganti dengan pendidikan budi pekerti (Pratiknya 1991).

Menanggapi gagasan ataupun usulan penggantian pendidikan agama tersebut, tentu kita tidak boleh langsung bersikap apriori begitu saja, namun kita harus ambil sisi positifnya yaitu dengan kita jadikan sebagai bahan evaluasi dan koreksi terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada umumnya, dan pendidikan agama Islam khususnya. Beberapa persoalan, yang terkait dengan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah misalnya juga terkait sarana ibadah yang masih kurang, terutama pada pelaksanaan shalat zuhur berjamaah dengan jumlah siswa yang mencapai 700 sudah tidak mampu menampung jamaah, maka masih sangat terbatas. Tidak semua siswa dan guru mau melaksanakan shalat secara berjamaah. Kemudian terkait dengan proses pembelajaran, pembelajaran yang disampaikan masih bersifat penajaman secara kognitif. Sementara wilayah rasa dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih kurang diperhatikan. Kemudian pelaksanaan penilaian atau evaluasi belum begitu komprehensif, sehingga keputusan dalam menetapkan siswa naik kelas atau tidak masih menjadi pro dan kontra. Sehingga dari pemaparan di atas, bisa diambil rumusan masalahnya adalah bagaimana mengatasi persoalan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum/negeri?

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Persoalan**

Kata persoalan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dasar soal. Persoalan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Persoalan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga persoalan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. (<https://jagokata.com/arti-kata/persoalan.html>) Dalam bahasa Inggris persoalan adalah "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan yang lain menyatakan bahwa "problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Sedangkan pembahasan persoalan yang dimaksud dalam artikel ini adalah difokuskan pada persoalan peserta didik, lingkungan belajar, kompetensi guru, metode dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

### **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembahasan makalah ini, penulis mencoba mengkaji dari beberapa pendapat/teori para ahli dalam bidang pendidikan sehingga nantinya dapat menemukan kesimpulan dan solusi yang diharapkan.

Kata pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik ( <https://kbbi.web.id/didik>) (W.J.S. Poerwadarminto 1984). Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan

Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

### **3. Pengertian Sekolah Umum/Negeri**

Sekolah Umum/Negeri adalah sekolah yang dioperasikan/disediakan oleh pemerintah dengan segala fasilitas gratis, mulai dari kelas hingga guru digaji oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada rakyat Indonesia. Di pedesaan, biasanya sekolah negeri begitu banyak diminati karena biaya pendidikan yang relatif terjangkau. Namun pada kenyataan, banyak orang tua memilih sekolah swasta dengan rela mengeluarkan uang SPP yang banyak setiap bulannya hanya untuk mendapatkan fasilitas belajar nyaman, baik dari sekolah maupun dari para guru atau pengajarnya, sehingga siswapun nyaman dalam proses belajar. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_negeri\\_\(pemerintah\)\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_negeri_(pemerintah))))

Dalam hal ini, sekolah umum/negeri berdasarkan kurikulum nasional, hanya mengalokasikan 3 jam per minggu untuk Pendidikan Agama Islam. Porsi tersebut dirasa penulis sangat minim sekali dibandingkan kebutuhan. Karenanya diharapkan pemerintah mulai membuat kebijakan tentang hal tersebut. Sekolah umum yang mayoritas peserta didiknya adalah anak-anak Muslim, tentu sudah sewajarnya bila porsi untuk jumlah jam pelajaran PAI nya ditambah.

#### **a) Posisi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum**

##### **(1) Sejarah Pendidikan Agama Islam**

Bila kita melihat dari sejarah pendidikan bangsa Indonesia, pendidikan agama Islam sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun, karena politik dari kaum penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda maupun penjajahan Jepang, maka di sekolah-sekolah umum pemerintah (negeri), tidak diberikan pendidikan agama. Pendidikan yang demikian diistilahkan sebagai bersifat netral, artinya pihak pemerintah tidak akan mencampuri masalah pendidikan agama peserta didik. Pendidikan agama dianggap dan diserahkan sepenuhnya kepada tanggung jawab keluarga (Saleh 2000).

Setelah bangsa Indonesia merdeka, maka para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Ki Hajar Dewantara, sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada masa Kabinet Pertama, dalam pidatonya di Jogjakarta menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama sangat perlu diajarkan di sekolah-sekolah umum negeri. Gagasan ini akhirnya mendapat respon yang positif dari pemerintah pada waktu itu, dengan dibuatnya peraturan bersama antara Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama, No.1142/Bhg.A (Pengajaran) tanggal 2 Desember 1946 dan No.1285/K-7 (Agama) tanggal 12 Desember 1946. Isi peraturan tersebut antara lain menyatakan : “Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diberikan di kelas IV sampai VI Sekolah Rakyat dihitung mulai tanggal 1 Januari 1947. Dan meskipun peraturan bersama ini pada dasarnya hanya untuk sekolah-sekolah negeri, tetapi dalam prakteknya diikuti pula oleh sekolah-sekolah swasta (Husain 1983).

Selanjutnya posisi pendidikan agama semakin kuat dengan disahkannya UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan agama menjadi 'mata pelajaran wajib', mulai tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Pada Bab IX, disebutkan bahwa kurikulum setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan, wajib memasukkan pendidikan agama. Pendidikan agama telah menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada proses pendidikan formal maupun informal. Dengan kebijakan seperti itu, maka akan membawa implikasi bahwa pendidikan agama menjadi salah satu penentu naik-tidaknya, lulus-tidaknya seorang peserta didik.

## **(2) Posisi Strategis PAI di Sekolah Umum**

Dari uraian UU Pemerintah RI tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari rumusan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional mempunyai dua tujuan dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Sementara itu dalam GBHN dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber-etos kerja yang tinggi, professional, bertanggung jawab dan produktif (Jabali 2002).

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami metakrisis. Krisis yang tidak hanya berdimensi ekonomi, politik, budaya, tetapi juga krisis nilai-nilai moral dan orientasi hidup. Bahkan krisis yang paling parah dirasakan dan sekaligus sebagai sumber timbulnya krisis-krisis lainnya adalah krisis nilai-nilai moral/akhlak. Krisis nilai-nilai moral ini. Untuk masa sekarang dan yang akan datang, sepertinya masih akan menjadi persoalan yang cukup serius yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Persoalan moral inipun merupakan persoalan yang selalu aktual, betapapun manusia telah mencapai peradaban sebagai masyarakat yang sangat modern dengan kemajuan sains dan teknologinya sekalipun, karena ternyata kemajuan di bidang sains dan teknologi tidak selalu sebanding dengan peningkatan dibidang akhlak/moral (Asdi 1995).

Oleh sebab itu, banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan masalah moral/akhlak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya moral yang baik pada subyek didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh aktifitas dan proses pendidikan. Dan dalam konteks pendidikan Islam pun, pun menegaskan bahwa pendidikan moral/akhlak adalah merupakan ruh pendidikan Islam (Al Abrosyi 1969).

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum mempunyai posisi yang cukup strategis untuk

menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT, serta membekali mereka dengan budi pekerti dan moralitas yang baik. Tanpa adanya pendidikan agama, tentu sangat kecil kemungkinannya untuk dapat mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Oleh karena itu sudah selayaknya lah bila pendidikan agama dijadikan sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Sehingga pendidikan agama akan dapat ikut menanggulangi serta memberikan prevensi terhadap masalah moralitas bangsa (Fadjar 1991). Sungguh pemerintah saat itu telah benar-benar membuat keputusan yang sangat tepat badan bijaksana, ketika membuat kebijakan tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah umum yang dituangkan dalam UU No.2 Tahun 1989 di atas.

### **(3) Persoalan PAI di Sekolah Umum**

Dari rumusan masalah yang penulis kemukakan sebelumnya, dan dari beberapa uraian di atas, maka ada persoalan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah umum yaitu, Pendidikan Agama Islam kurang berdaya dalam mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Selama ini, Pendidikan Agama Islam baru dapat mengantarkan peserta didik pada tingkat penguasaan ilmu agama saja (ranah kognitif), dan belum banyak menyentuh aspek sikap dan perilaku beragama Islam (ranah afektif). Persoalan utama PAI tersebut apabila ditelusuri secara lebih lanjut adalah karena dilatar belakangi oleh beberapa factor yang dapat dipilah menjadi dua factor, yaitu faktor eksternal dan factor internal. Kedua factor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor Eksternal, yaitu factor yang berada di luar sekolah, diantaranya adalah :

1) Sikap orang tua

Dibeberapa lingkungan sekolah yang kurang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sikap orang tua ini menjadi salah satu factor penting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua terutama menyangkut pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Terlebih bagi keluarga yang dalam kehidupan sehari-harinya jauh dalam kehidupan agama Islam. Disamping itu, karena factor ekonomi, yakni orang tua yang selalu sibuk dengan urusan ekonomi sehingga tidak memperhatikan masalah pendidikan anak termasuk pendidikan agamanya.

Yang lebih memprihatinkan lagi adalah anggapan orang tua bahwa pendidikan agama tidak penting karena tidak bisa digunakan untuk mencari pekerjaan. Sehingga mereka lebih memilih memberikan perhatian pada les/privat matematika, IPA, atau Bahasa Inggris dibandingkan menyuruh anak-anak mereka untuk pergi sholat dan mengaji disurau atau masjid.

2) Situasi lingkungan

Factor lingkungan disekitar didik yang tidak atau kurang mendukung (tidak kondusif) biasanya terdapat dalam lingkungan yang tingkat religius masyarakatnya rendah, sehingga didalam lingkungan tersebut sering diwarnai dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik seperti perkataan yang jorok/kasar, perjudian, konsumsi narkoba dan miras, perkelahian dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini jelas sangat merugikan bagi

keberhasilan pendidikan agama islam, karena anak-anak ketika di sekolah diajari untuk menjahui perilaku yang tidak baik atau tercela.

Namum ketika kembali dalam lingkungan masyarakatnya mereka menyaksikan sesuatu yang justru berlawanan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Waktu mereka di sekolah hanya sekitar 6 sampai 7 jam, dengan jumlah jam mata pelajaran pendidikan agama hanya 2 jam dalam seminggu, sementara selebihnya mereka berada dalam lingkungan dalam masyarakat dan keluarganya. Sehingga sebagian contoh yang meraka lihat adalah dari lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal.

### 3) Dampak Negatif dari perkembangan IPTEKS ( Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni)

Diera informasi dan tekhnologi seperti saat sekarang ini disatu sisi memang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan seni tersebut telah memberikan sejumlah kemudahan-kemudahan dalam penyelesaian kehidupan manusia, terlebih pekerjaan yang bersifat fisik. Namun disistem lain kemajuan IPTEKS ini pun diikuti dengan munculnya budaya modern yang lebih condong kearah liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi yang tanpa kita sadari telah secara konsisten melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual manusia sehingga menjadi krisis nilai-nilai rohani (spritualitas) manusia, yang dalam hal ini pun tak luput menimpa peserta didik kita. Dengan semakin kuatnya pengaruh dari kemajuan IPTEKS tersebut maka terjadi kebingungan dalam diri peserta didik dalam mencari jati diri dalam menemukan pegangan hidup.

Pendidikan dan pengajaran yang telah diberikan Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena keterbasan waktu di sekolah dibanding dengan peserta didik di lingkungan masyarakat, maka tidak banyak memberikan efek pencegahan pada pengaruh IPTEKS tersebut bagi peserta didik. Akibatnya banyak diantara peserta didik yang terjerumus dalam prilaku-prilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islami (Zamroni 1993).

#### b) Faktor Internal, yakni persoalan-persoalan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari internal kelembagaan (sekolah), antara lain :

##### 1) Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam yang masih rendah. Dari segala kondisi yang ada, kondisi guru PAI saat ini secara umum memang sedang mengalami ketidakberdayaan yang disebabkan oleh beberapa factor yaitu (1) karier, (2) kemampuan, (3) psikologis, dan (4) kesejahteraan (Arifin 1991).

*Karier* guru PAI, baik yang berkaitan dengan pelatihan ataupun bimbingan teknis pembelajaran, seringkali menghadapi dan mengalami hambatan, sehingga dapat mengganggu propisionalitasnya. Hambatan tersebut bukan hanya karena factor guru PAI itu sendiri akan tetapi juga karena keterbatasan kesempatan. Masalah *kemampuan* berkaitan dengan kualitas dan profesionalitas. Pada satu sistem guru PAI dituntut memiliki kualifikasi dan profesionalisme yang tinggi, namun disisi yang lain kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme tersebut sangat terbatas, baik berupa pelatihan-pelatihan secara berkala maupun bimbingan teknis untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya.

Sementara itu masalah *psikologis* terkait erat dengan tuntutan dan harapan yang begitu besar terhadap peranan guru PAI dalam membina moralitas anak didik dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang carut marut ini. Tuntutan yang besar terhadap guru PAI akan kepribadian, budi pekerti dan akhlak peserta didik, sementara terkadang kurang mendapat dukungan dari pimpinan dan sesama guru disekolah, yang menjadi salah satu factor yang cukup serius untuk dicermati. Sementara itu masalah *kesejahteraan* berkaitan dengan belum seimbang nya antara tingkat kesejahteraan guru PAI dengan beban tugas yang diembannya. Gaji atau tunjangan yang diterima belum cukup memenuhi kebutuhan minimalnya, permasalahan-permasalahan tersebut terasa lebih berat dan makin komplek karena masing-masing saling berkaitan satu dengan yang lain, dan akhirnya berujung pada tingkat profesionalisme guru PAI (Azra 1999).

2) Kurangnya Solidaritas dari sesama guru di lembaga sekolah

Diakui ataupun tidak, seringkali antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya kurang terjalin kerja sama yang sinergis. Hal ini nampak pada adanya anggapan bahwa untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia adalah tugas dan tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Islam semata, padahal seharusnya tidak demikian. Menjadikan peserta didik sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia bukan hanya tugas dan tanggung jawab dari guru agama saja, melainkan juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama seluruh guru dan komponen yang ada di sekolah. Memang guru agama lah yang menjadi pusatnya, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus ada kerja sama yang sinergis antara sesama guru mata pelajaran lain.

3) Strategi Pembelajaran yang konvensional dan monoton

Berdasar pengalaman dan pengamatan penulis selama menjadi tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, ternyata sebagian besar guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum ketika mengajar di kelas hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang monoton dan jarang menggunakan metode lainnya. Hal ini berakibat pada tingkat kebosanan peserta didik pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Sementara dalam kenyataannya peserta didik yang dihadapi mempunyai perbedaan-perbedaan dalam tingkat kemampuan, bakat, minat, dan perhatian. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, tentulah menuntut cara belajar yang berbeda-beda pula sehingga seharusnya guru Pendidikan Agama Islam khususnya mampu memberikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

4) Alokasi Waktu Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Jatah jam untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum baik tingkat SD, SMP, maupun SMA/SMK yang hanya 2-3 jam dalam satu minggu, terasa sangat sedikit dibandingkan muatan materi yang harus disampaikan. Terlebih lagi ada tuntutan dari kebijakan lembaga sekolah bahwa seluruh materi harus selesai sebelum pelaksanaan semester ataupun kenaikan kelas, akan berdampak besar pada sikap dan kebijakan guru Pendidikan Agama Islam dalam

melaksanakan proses belajar mengajar yang diterapkan. Dan sungguh sangat disayangkan, karena akhirnya mereka hanya akan mengejar target materi (*content oriented*) saja, dan mengabaikan proses pembentukan kepribadian (*moral development*) dari peserta didik.

5) Sistem Penilaian yang kurang tepat

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (bisa juga terjadi dengan pelajaran lain), pada umumnya masih lebih banyak diarahkan pada konsumsi otak (ranah kognitif) (Hanawi 2003). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem penilaian yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam masih berkisar pada penilaian kemampuan kognitif yang menggunakan teknik tes dengan berbagai variasinya (tes subyektif dan tes obyektif). Dan penilaian yang masih mengandalkan teknik seperti itu jelas masih jauh dari upaya pengungkapan keseluruhan aspek keagamaan peserta didik (ranah afektif dan psikomotor).

### **b) Solusi Menghadapi Persoalan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum**

Dari berbagai persoalan Pendidikan Agama Islam seperti diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa solusi yaitu sebagai berikut : *Pertama*, solusi alternatif yang terkait dengan persoalan yang bersumber dari factor eksternal, antara lain dengan jalan mengembangkan system pendidikan yang integral dalam arti keterpaduan antara pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah perlu meningkatkan kerja sama (dengan mengadakan pertemuan) yang lebih erat dengan pihak keluarga (orang tua murid) dan masyarakat (tokoh-tokoh masyarakat) baik dari segi intensitas ataupun kualitas. Dan dalam pertemuan tersebut hendaklah tidak hanya sekedar membahas tentang keuangan, pemenuhan kebutuhan fisik, ataupun sarana prasarana pendidikan saja, melainkan juga harus mengenai masalah pembinaan akhlak peserta didik ketika mereka di rumah dan di lingkungan masyarakat. Melalui pertemuan tersebut, hendaknya sekolah mengingatkan dan menekankan kepada pihak keluarga dan masyarakat, bahwa pada hakekatnya sekolah hanyalah lembaga pendidikan kedua, karena yang lebih utama adalah keluarga, terlebih dalam kaitannya dengan pendidikan agama, terlebih pendidikan moral/akhlak.

*Kedua*, untuk menciptakan dan meningkatkan mutu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dilakukan sejak dini dan menggunakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Hal ini terkait dengan proses seleksi para mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Proses seleksi tersebut harus benar-benar mencakup tidak hanya kemampuan intelektual, namun juga pada bakat, minat, dan kepribadian mereka. Kemudian setelah mereka masuk dunia sekolah/ menjadi guru, harus tetap ada pemberdayaan yang berkelanjutan. Artinya mereka harus diberi pendidikan dan pelatihan yang memadai secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Hal ini penting, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat sehingga membuat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru cepat sekali usang. Dan yang tak kalah pentingnya adalah persoalan kesejahteraan guru PAI tersebut, karena betapapun guru tersebut memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai, tapi kalau kesejahteraan mereka tidak dipikirkan maka akan berakibat kurang optimalnya mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

*Ketiga*, kerjasama dan hubungan yang komunikatif antara guru Pendidikan Agama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, hendaknya lebih berkesinambungan dan ditingkatkan. Semua guru dan bahkan seluruh komponen sekolah hendaknya merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk secara bersama-sama membina dan mendidik peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT, serta mengembangkan budi pekerti (moralitas) yang luhur. Seluruh komponen yang ada dalam sekolah harus memiliki kesadaran bahwa mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual, dan sosial.

*Keempat*, pengembangan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan guru dan peserta didik sama-sama aktif, misalnya dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif (active learning). Terlebih dengan kondisi yang seperti sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat menjadikan sistem pembelajaran yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar up to date. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengembangkan sistem penilaian hasil evaluasi yang lebih komprehensif dengan menggunakan teknik tes maupun non tes, sehingga pada akhirnya guru Pendidikan Agama Islam mampu menilai dan memunculkan semua aspek yang dimiliki peserta didik ( kognitif, afektif, dan psikomotor ).

*Kelima*, sebagai upaya untuk mengatasi masalah keterbatasan alokasi waktu yang hanya 2-3 jam pelajaran seminggu dengan beban materi yang begitu padat, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pola pengorganisasian kelas yang bervariasi. Belajar tidak mesti harus dilakukan didalam kelas, akan tetapi bisa juga dilakukan di luar kelas atau bahkan diluar jam pelajaran, dengan cara member tugas atau proyek kepada peserta didik baik secara kolektif atau individual.
- 2) Mentradisikan kegiatan peringatan hari besar keagamaan dengan melibatkan anak didik secara aktif. Dengan kegiatan seperti itu anak didik akan memperoleh pengalaman yang banyak dan mengesankan yang akan terekam dalam ingatan mereka.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan perlombaan dalam bidang keagamaan baik dilingkungan sekolah maupun antar sekolah.

### **C. Simpulan**

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam kenyataannya terlihat belum sepenuhnya membawa hasil seperti yang diharapkan, yakni mengantarkan anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang luhur. Kurang berhasilnya ini tidak kemudian mengharuskan Pendidikan Agama Islam dihapus atau diganti dengan pendidikan budi pekerti seperti gagasan dan usulan sebagian kalangan.

Bagaimanapun Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum tetap masih sangat dibutuhkan ketika bangsa dan masyarakat Indonesia ingin tetap sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Oleh karena itu, langkah kita kedepan bukannya menghapus atau mengganti Pendidikan Agama Islam tetapi justru lebih mengembangkan dan memperdayakannya. Strategi yang perlu kita lakukan adalah

dengan mengoreksi dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada dan dicarikan jalan pemecahannya.

Beberapa solusi yang telah diuraikan di atas, sekiranya dapat menjadi referensi dalam mengatasi persoalan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum. Semoga bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan seluruh komponen yang ada di lembaga pendidikan pada umumnya.

Dari uraian di atas, memang masih banyak persoalan yang harus dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam, namun bukan berarti menghalangi atau bahkan menghambat dari kinerja guru yang bersangkutan. Beberapa solusi yang dikemukakan dalam tulisan ini bisa menjadi referensi untuk dijadikan solusi dalam menghadapi persoalan yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karenanya beberapa saran dari penulis untuk pemerintah/sekolah harus memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan agar lebih memadai lagi. Terakhir dengan adanya kerjasama positif antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru-guru mata pelajaran umum dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrosyi, M.Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah Wa Falasifatuha*. Isa Al-Bab, Al- Halabi Wa Syrkah.
- Arifin, M. 1991. *Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asdi, Endang Daruni. 1995. *Imperatif Kategori Dalam Filsafat Moral, Imanuel Kant*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lagos Wacana Ilmu.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Pendidikan Agama : Antara Kebutuhan, Gugatan Dan Kefungsian*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Hanawi. 2003. *Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_negeri\\_\(pemerintah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_negeri_(pemerintah))
- <https://kbbi.web.id/didik>
- <https://jagokata.com/arti-kata/persoalan.htm>
- Husain, Machun. 1983. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Jabali, Fuad&Jamhari. 2002. *IAIN Modernisasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Lagos Wacana Ilmu.
- Pratiknya, Ahmad Watik. 1991. *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Warsana.
- Saleh, Abdur Rahman. 2000. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan : Visi, Misi Dan Aksi*.

Jakarta: Gemewindu Panca Karsa.

Tyas, Darmaning. 1999. *Pendidikan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

W.J.S. Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zamroni. 1993. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pernah Efektif*.  
Yogyakarta: Balai Pendidikan P3M IAIN Sunan Kalijag.